

BAB IV

KESIMPULAN

Bedhaya Kawung adalah salah satu tari Klasik gaya Yogyakarta. Tari ini diciptakan oleh M.G. Sugiyarti, pada tahun 2009. M.G. Sugiyarti sendiri adalah salah satu pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping itu, M.G. Sugiyarti juga sebagai pengajar di Sanggar Kridha Beksa Wirama. Tari *Bedhaya* kawung dibawakan oleh 9 orang penari perempuan. Tari ini menceritakan tentang Sri Sultan Hamengku Buwono VII saat mengizinkan dan merestui permohonan puteranya, yaitu Gusti Pangeran Haryo Tejukusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat untuk mengajarkan tari Klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat di luar tembok istana.

Tari ini dinamakan *Bedhaya* Kawung karena terinspirasi dari nama Sultan Hamengku Buwana VII yang mendapat sebutan Den Mas Kawung, karena sejak dari kecil Sultan Hamengku Buwono VII sangat menyukai kain bermotif kawung dan memang sejak dari kecil kain bermotif kawunglah yang sering dipakai. Motif Kawung sendiri juga mempunyai filosofi, Kawung adalah makna yang melambangkan bahwasannya manusia harus dapat berguna bagi siapa saja dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara. Kawung juga memiliki makna lain yang dimaksud oleh penata yakni segi empat yang membentuk bulatan dimana dalam dalam segiempat tersebut terdapat titik tengah yang disebut juga sebagai poros. Hal ini dimaksudkan dengan alur cerita didalam tarian ini yang menggambarkan bahwa tarian yang sudah keluar dari tembok istana, akan tetap berpedoman pada satu titik atau *pancer*, yakni Kraton

Ngayogyakarta Hadiningrat. Tari *Bedhaya* kawung memiliki durasi 64 menit, dimana pementasan pertama pada 2009 silam di Ndalem Tedjokusuman. Proses penciptaan pada tari *Bedhaya* Kawung sendiri dibuat berdasarkan interpretasi gending yang sudah ada, yakni menggunakan gending Tunjung Anom Secara koreografis, tari *Bedhaya* Kawung dibagi menjadi empat bagian berdasarkan pola gending yakni *Maju beksan*, *Beksan Jogetan Bedhaya Beksan inti*, dan *Mundur beksan*.

Fokus dalam penulisan tari *Bedhaya* Kawung yakni, menganalisis koreografinya, yang dapat di tinjau dari aspek bentuk, teknik dan isi. Bentuk yang dijabarkan dalam tulisan ini meliputi beberapa prinsip-prinsip yakni, keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks. Teknik dalam tari *Bedhaya* Kawung menggunakan konsep tari putri gaya Yogyakarta yang cenderung pelan dan lembut. Tempo dalam iringan tariannya juga menggunakan tempo yang cenderung lambat. Pada tarian ini *keprak* merupakan pemimpin atau seorang yang mengarahkan semua gerakan yang ada dalam tarian ini. Tentunya juga harus mendengarkan gending agar tidak kehilangan tempo dan ritme yang ada.

Tari *Bedhaya* Kawung ini menggunakan tema tari kepahlawanan. Tema ini terwujud dengan diperkuat dengan properti keris yang digunakan pada perangan, yang ditujukan bukan untuk melawan musuh, namun melawan rasa takut, peraturan dan tekad yang kuat para Pangeran untuk dapat mengajarkan tarian Istana kepada masyarakat sekitar Istana Kerajaan.

Keseluruhan jumlah ragam dalam tari *Bedhaya* Kawung adalah 61 motif. Hal ini menunjukkan adanya penggulangan pada motif gerak, baik yang telah

dikembangkan maupun yang sama persis dari segi gerak, ruang dan waktu. Dari segi struttural, tari *Bedhaya* Kawung memiliki 4 gugus, 29 kalimat, frase berjumlah 76 dan 79 motif.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

- Darmaningsih, Maria, 2018. *Daya Tarik: Jejak, Mimpi dan Daya Hidup Koreografi Muda*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Dana, I Wayan dan Made, I Arista. 2014. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta: MRA (Multi Grafindo).
- Gardjito, Murdijati dan Martini, Tri. 2018. *Batik Ragam Hias Kawung Sebagai batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) Sekar Jagad
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Pendekatan Koreografi Non Literal*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta. Cipta Media.
- Hadiwijodojo, K.G.P.H. 1978. *Bedhaya Ketawang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hadi, Sutriano. 1975. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jasper, J.E. dan Pringadie, Mas. 1916. *De Batik-kunst De Inlandsche Kunstnijverheid in Netherlandsch Indie*. The Hague: Mouton. Diterjemahkan oleh S. Hertini Adiwoso. 1997. *Seni Batik Edisi Bahasa Indonesia dan Bernotasi*. Jakarta.
- Lois, Ellefeldt. 1971. *A Prime For Choreographer*. Palo Talo: Mayfield Publishing Company. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. 1997. *Pedoman dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Berkesenian.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Multigrafindo.

- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multigrafindo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata tari (The Art of Making Dance)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Turner, Margery J, 2007. *Pendekatan Koreografi Nonliteral*, Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Purwadmadi, Joko Budiarto, 2016. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi #5*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Suharti, Theresia, 2015. *Bedhaya Semang Kraton Yogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Daerah Istimewa Yogyakarta. PT Kanisius.
- Suharti, Theresia. 1982. “*Sekelumit cattan tentang tari Putri Gaya Yogyakarta*”. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatif.
- Sumaryono, Endo Suana. 2005. *Tari Tonton Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Tedjo Kaneko (meninggal dunia pada tahun 2019).
Pekerjaan : Penari dan pengurus sanggar tari Kridha Beksa Wirama
2. Nama : M.G. Sugiyarti
Pekerjaan : Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, koreografer tari

Bedhaya Kawung. Pelatih tari Sanggar Budaya
Royal Ambarukmo

3. Nama : Theresia Suharti
Pekerjaan : Maestro tari putri gaya Yogyakarta
4. Nama : Ferry Darmawan
Pekerjaan : Pengrawit sekaligus penata *gendhing Bedhaya*
Kawung
5. Nama : Djandjang Purwo Sejati
Pekerjaan : Dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut
Seni Indonesiaa Yogyakarta.

C. Vidiografi

Video dokumentasi tari *Bedhaya* Kawung yang diproduksi oleh Sanggar Krida
Beksa wirama pada 2009 dan koleksi penulis pribadi pada 2016.